


Research Article

**PENGGUNAAN KAIDAH BAHASA INDONESIA DALAM PENULISAN
SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Warsiman

Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang
Jl. Veteran Malang 65145, email: warsiman050671@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 10 – 3 – 2020 Diterima: 10 – 4 – 2020 Dipublikasikan: 15 – 4 – 2020</p>	<p>The use of Indonesian rules in writing student thesis is very important, but in some cases errors are still found. The omission of errors that will continue to have a negative impact on the quality of thesis/scientific work of students, and can further reduce the authority of the institution. This is the basis of this research. The research method used is descriptive qualitative research. The results showed that the misuse of Indonesian rules usage in the thesis writing of the Faculty of Cultural Sciences, University of Brawijaya Malang was relatively high. Therefore, there needs to be an effort from the leadership to follow up these findings by paying attention to the lecturer's competencies of Indonesian general subjects lecturer, both through increasing hours of study and providing courses for final semester students.</p> <p>Keywords: Rule usage, Indonesian, thesis.</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia</p> 	<p>Penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan skripsi mahasiswa sangat penting, tetapi dalam beberapa kasus masih ditemukan kesalahan. Pembiasaan kesalahan yang berkelanjutan akan berdampak buruk terhadap kualitas skripsi/karya ilmiah mahasiswa, dan lebih jauh dapat menurunkan wibawa lembaga. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kaidah bahasa Indonesia pada penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang tergolong tinggi. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari pimpinan untuk melakukan tindak lanjut temuan ini dengan memperhatikan kompetensi dosen pengajar matakuliah umum Bahasa Indonesia, baik melalui penambahan jam pembelajaran maupun memberikan kursus bagi mahasiswa semester akhir.</p> <p>Kata Kunci: Penggunaan kaidah, Bahasa Indonesia, skripsi.</p>

PENDAHULUAN

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara meniscayakan kita untuk menggunakannya sebagai bahasa pengantar resmi dalam pembelajaran. Semua jenjang pendidikan, tak terkecuali perguruan tinggi, mewajibkan bahasa Indonesia untuk digunakan sebagai pengantarnya. Aturan tersebut mengikat kita untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik yang dimaksud adalah penggunaan bahasa Indonesia yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, dan benar adalah penggunaan bahasa Indonesia mengikuti kaidah yang berlaku (Warsiman dkk., 2017:3).

Penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak terbatas pada bahasa lisan. Malahan, bahasa tulis lebih mendominasi penggunaannya untuk kepentingan dokumentasi, terutama dalam hal penulisan karya ilmiah. Pada penulisan karya ilmiah penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya dituntut untuk mudah dipahami oleh pembaca, tetapi juga harus cermat dalam penggunaan aturan kebahasaan. Mengingat pentingnya ide, gagasan dan hasil riset yang hendak disebarluaskan, maka kecermatan penggunaan bahasa Indonesia mutlak diperlukan agar pesan dapat tersampai ke tujuan.

Kecermatan penggunaan bahasa Indonesia menjamin informasi yang hendak kita sampaikan tepat sesuai dengan yang kita harapkan (Hemandra dkk., 2017:45). Namun, berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa kasus skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, masih banyak kesalahan dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan itu tercermin dari penggunaan huruf, tanda baca, kosa kata, pilihan kata, konjungsi, singkatan, akronim, dan lain-lain. Kesalahan-kesalahan itu jika dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas skripsi mahasiswa, dan pada ujung-ujungnya dapat menurunkan wibawa perguruan tinggi tersebut.

Meskipun secara akademik mahasiswa telah memperoleh perkuliahan dasar bahasa Indonesia, tetapi pembiasaan menggunakan tataaturan dalam tulis-menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap perlu diawasi. Hal itu dimaksudkan agar mahasiswa tetap memperhatikan tataaturan penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Dengan harapan kelak mahasiswa mampu menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, lebih-lebih dalam pembuatan skripsi sebagai tugas akhir.

Pada umumnya pengguna bahasa Indonesia, tak terkecuali mahasiswa, meremehkan dan menganggap sepele. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suwardjono (2008:4) dalam kongres bahasa IX bahwa banyak orang yang menganggap sepele dan remeh terhadap bahasa Indonesia, dan ada yang berargumentasi bahwa, “berbahasa yang penting mengetahui maksudnya”. Mereka lupa bahwa mengetahui maksud tentu disertai dengan memahami berbagai prinsip kebahasaan. Inilah celah pemahaman yang memungkinkan terjadinya kesalahan karena hanya didasari oleh prinsip “yang penting mengetahui maksudnya”. Pemahaman ini kelak dapat mempengaruhi kualitas pengetahuan dan kemampuan kebahasaan mahasiswa.

Kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan skripsi tidak kita harapkan. Mengingat skripsi merupakan cerminan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Skripsi yang baik memberikan gambaran tentang wawasan yang dimiliki oleh mahasiswa, dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, mahasiswa harus benar-benar membekali diri terhadap pengetahuan tentang kebahasaan yang benar dalam penulisan skripsi.

Berdasarkan observasi secara acak di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, tanpa memperhatikan tahun penulisan, ditemukan banyak skripsi mahasiswa yang ditulis dengan tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam terhadap kesalahan-

kesalahan tersebut, sehingga ke depan dapat diupayakan perbaikan. Kendati telah ada buku panduan dan pembimbingan oleh pembimbing skripsi, tetapi kesalahan itu tetaplah ada. Oleh karena skripsi merupakan karya agung dan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa untuk memperoleh gelar kesarjanaan, maka permasalahan ini harus mendapat perhatian yang cukup.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Moleong, 2005). Data yang diambil adalah data tentang penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan skripsi mahasiswa, terutama: penulisan gelar akademik, penulisan konjungsi, penulisan lambang bilangan, penulisan ketaksamaan, penulisan huruf miring, dan penulisan struktur kalimat tunggal. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan memaparkan fakta hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang. Adapun sumber data penelitian ini adalah skripsi mahasiswa pada lima tahun terakhir yang dipilih secara acak, dengan mengambil satu skripsi untuk masing-masing program studi yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, terutama skripsi yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Cara ini dilakukan agar dapat mewakili masing-masing skripsi yang ada di program studi.

Data dikumpulkan dalam bentuk mencermati penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang dituangkan dalam skripsi mahasiswa, yakni: penulisan gelar akademik, penulisan konjungsi, penulisan lambang bilangan, penulisan ketaksamaan, penulisan huruf miring, dan penulisan struktur kalimat tunggal.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berkaitan dengan: penulisan gelar akademik, penulisan huruf miring, penulisan lambang bilangan, penulisan konjungsi, dan penulisan struktur kalimat tunggal dipaparkan sebagai berikut.

Penulisan Gelar Akademik

Penulisan gelar akademik dapat dianalisis melalui teori singkatan. Setiap huruf dalam singkatan gelar mencerminkan satu kata, dan ditulis menggunakan huruf kapital. Semisal, penulisan gelar sarjana hukum, masing-masing hanya terdiri atas huruf awal, maka penulisannya adalah huruf per huruf dan masing-masing huruf ditandai dengan tanda baca titik (.). Dengan demikian, penulisan gelar sarjana hukum yang benar ditulis di belakang nama penyandang gelar dengan singkatan: S.H. Pola penulisan-penulisan gelar lain yang sejenis dengan contoh tersebut harus mengikuti pola penulisan yang sama. Berbeda dengan penulisan gelar sarjana pendidikan *yang ditulis*, S.Pd., dan ditulis di belakang nama penyandang gelar. Huruf “S” pada kata sarjana ditulis menggunakan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, merupakan satu kata. Kemudian, huruf “P” ditulis menggunakan huruf kapital, tetapi huruf “D” ditulis menggunakan huruf kecil dan diakhiri dengan tanda titik. Huruf “D” ditulis menggunakan huruf kecil karena posisinya sebagai bagian dari rangkaian satu kata dengan huruf “P” yang merupakan kepanjangan dari kata “pendidikan”. Pola penulisan demikian berlaku untuk semua singkatan gelar yang sejenis dengan contoh tersebut. Demikian pula gelar ganda yang berada di belakang nama penyandang gelar, penulisannya setelah gelar pertama lalu diikuti tanda baca koma, untuk membatasi dengan gelar kedua dan seterusnya (Warsiman, 2013:99-106).

Adapun hasil penelitian ini, pola-pola penulisan gelar yang dianggap tidak memenuhi unsur kaidah bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Gelar Akademik		Jml
<i>Asal</i>	<i>Perbaikan</i>	
<i>Satu Gelar</i>		145
Ary Budianto, MA	Ary Budianto, M.A.	
Suprpto, SH	Suprpto, S.H.	
Wahyu Widodo, MHum	Wahyu Widodo, M.Hum.	
<i>Asal</i>		
<i>Perbaikan</i>		
<i>Dua Gelar</i>		89
Bambang Triyoso, SE., MM.	Bambang Triyoso, S.E., M.M.	
Sahrowi Yazid, SS., M.Hum	Sahrowi Yazid, S.S., M.Hum.	
Femi Eka Rahmawati, S. Sn, M.Pd	Femi Eka Rahmawati, S.Sn., M.Pd.	
<i>Asal</i>		
<i>Perbaikan</i>		
<i>Tiga Gelar</i>		15
Priyatmoko Oetomo, SH., MM., M.Ap.	Priyatmoko Oetomo, S.H., M.M., M.A.P.	
Ya'qud A. Gudban, SS., SST.Par., MM	Ya'qud A. Gudban, S.S., S.S.T.Par., M.M.	
Sahiruddin, SS.,MA, PhD.	Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.	

Pemakaian Huruf Miring

Huruf miring (dalam tulisan cetak) atau tanda garis bawah (dalam tulisan tangan/ketikan manual) digunakan untuk menandai judul buku, nama majalah, dan surat kabar yang dipakai dalam kalimat.

Dalam penelitian ini penggunaan huruf miring hanya dipusatkan pada kata/ungkapan asing. Untuk melihat lebih jelas kesalahan tersebut perhatikan tabel berikut ini.

Penggunaan Huruf Miring		Jumlah
<i>Asal</i>	<i>Perbaikan</i>	
make up...	<i>make up...</i>	
tepo seliro...	<i>tepo seliro...</i>	
Screenshot...	<i>Screenshot...</i>	

Lambang Bilangan

Aturan dalam bahasa Indonesia bahwa lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata pada rangkaian tulisan ilmiah tidak dibenarkan ditulis dengan angka, tetapi ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan tersebut dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah kata bilangan yang penulisannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kata Bilangan		Jumlah
<i>Asal</i>	<i>Perbaikan</i>	
...sebanyak 10 orang...	...sebanyak sepuluh orang...	42
...selama 3 tahun...	...selama tiga tahun...	

60 kata yang...	Enam puluh kata yang...	
-----------------	-------------------------	--

Konjungsi (Kata sambung)

Kata sambung atau konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa¹ dengan frasa, atau klausa² dengan klausa (Depdikbud, 1998:296).

Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada konjungsi antarfrasa dan antarkalimat yang sering muncul sebagai betuk kesalahan.

Konjungsi Antarfrasa		Jml
<i>Asal</i>	<i>Perbaikan</i>	
... Sedangkan...	..., sedangkan...	34
... Tetapi...	..., tetapi...	
... Melainkan...	..., melainkan...	
Konjungsi Antarkalimat		Jumlah
<i>Asal</i>	<i>Perbaikan</i>	
..., namun....	... Namun,...	79
..., oleh karena itu....	... Oleh karena itu,...	
...kemudian...	... Kemudian,...	

Penulisan Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah jenis kalimat yang hanya terdiri dari satu pola dasar kalimat (Mustakim, 1994:79). Ada pula yang mengartikan kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Finoza, 1993:127). Unsur pembentuk kalimat tunggal berupa SP, SPO, SPPel, atau SPOPel dan keterangan (K) yang bisa berada di semua unsur tersebut. Keterangan dapat berfungsi menerangkan S, P, O dan Pel. Posisi keterangan dapat berada di awal, di tengah, dan di akhir suatu kalimat. Adapun cara mengenali unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut. Cara mengenali keberadaan subjek, predikat, obyek, pelengkap, dan keterangan telah dijelaskan dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan struktur kalimat tunggal yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Untuk memperjelas paparan ini perhatikan tabel berikut.

Kalimat Tunggal		Jumlah
<i>Asal</i>	<i>Perbaikan</i>	
Bakalan kangen rek. (Belum muncul subjek)	Kalian bakal kangen rek.	64
<i>Nrima</i> kehendak laki-laki sama dengan rela menerima segala perlakuan yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan tanpa ada perlawanan. (Belum muncul predikat)	<i>Nrima</i> kehendak laki-laki adalah sama dengan rela menerima segala perlakuan yang diberikan oleh laki-laki tersebut kepada perempuan tanpa ada perlawanan.	

¹ Gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif.

² Satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Dilihat dari segi sumbernya berasal dari kebiasaan kaum perempuan yang selalu yang lebih dari hasil yang sudah didapatkan. (Belum muncul subjek)	Dilihat dari kebiasaan kaum perempuan, ia selalu menginginkan sesuatu yang lebih dari hasil yang sudah didapatkan.	
Kebutuhan akan menimbulkan motivasi yang mendasari tingkah laku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. (Struktur kalimat rancu)	Kebutuhan dapat menimbulkan motivasi terhadap tingkah laku tertentu untuk mencapai tujuan.	
Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi. (Preposisi mendahului subjek)	Penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode observasi.	
Pronomina atau kata ganti yaitu kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. (Belum muncul predikat)	Pronomina atau kata ganti adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain.	

Ketaksaan (Ambiguitas)

Taksa atau disebut sebagai ambigu adalah kata yang memiliki lebih dari satu makna (Depdikbud, 1990:887). Ketaksaan sering terjadi dalam tulis menulis terutama tulisan karya ilmiah. Ketaksaan dalam karya ilmiah harus dihindari untuk menjamin agar pesan yang kita sampaikan tidak menimbulkan kerancuan. Untuk menghindari bentuk ketaksaan atau ambiguitas agar tidak muncul dalam karya ilmiah, maka penulis harus cermat dan berhati-hati. Dalam penelitian ini ketaksaan atau ambiguitas yang dimaksud adalah sebagai berikut

Ketaksaan atau Ambiguitas		Jumlah
<i>Asal</i>	<i>Perbaikan</i>	
...di atas...	...tersebut.../ ...sebelumnya	44
...di bawah ini...	...berikut ini...	
Di samping itu,....	Selain itu,...	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya sangat beragam.

Berkaitan dengan penulisan gelar akademik ada kecenderungan mahasiswa tidak memperhatikan keberadaan huruf demi huruf. Dalam teori singkatan bahwa huruf yang tercantum pada gelar mencerminkan kepanjangan per kata, maka penulis gelar harus memperhatikan dengan cermat. Pada penulisan gelar, tiap-tiap huruf harus tertulis dengan huruf kapital, kecuali huruf tersebut keberadaannya sebagai rangkaian satu kata, maka penulisannya tetap dengan huruf kecil.

Kecenderungan lain yang masih berkaitan dengan penulisan gelar akademik adalah kesalahan penulis yang tidak memperhatikan tanda baca, terutama tanda baca titik dan koma. Tanda baca titik selalu digunakan untuk membatasi huruf dalam penulisan gelar dan masing-masing huruf tertulis tanpa diantari oleh spasi, sedangkan tanda baca koma digunakan untuk membatasi lebih dari satu gelar di belakang nama penyandang gelar.

Demikian pula dengan kesalahan dalam penulisan konjungsi. Konjungsi yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah konjungsi antarfrasa dan antarkalimat. Pada penulisan konjungsi antarfrasa mahasiswa masih belum memahaminya dengan konjungsi antarkalimat, sehingga sering posisinya dipertukarkan. Selain itu, pada konjungsi antarkalimat mahasiswa selalu menulis dengan tanpa ditandai oleh tanda baca koma. Padahal, tanda baca koma berfungsi untuk membatasi kalimat pertama yang ditandai oleh tanda titik tersebut dengan kalimat kedua yang dibatasi oleh konjungsi.

Pada penulisan lambang bilangan, mahasiswa tampak tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, bahwa lambang bilangan yang terdiri hanya satu atau dua kata, maka penulisannya tidak dibenarkan dengan angka, tetapi ditulis menggunakan huruf, kecuali jika digunakan secara berurutan seperti perincian dan pemaparan.

Adapun berkaitan dengan penulisan bentuk ketaksaan (ambigu), mahasiswa cenderung mengabaikan kaidah bahasa. Sekilas ketaksaan tersebut tidak terlalu mengganggu komunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun tertulis. Namun, bentuk pengingkaran terhadap kaidah bahasa Indonesia juga tidak dapat diterima. Untuk itu, pengguna bahasa Indonesia diharapkan sedapat mungkin menghindari terjadinya ketaksaan agar pesan yang disampaikan benar-benar sampai ke tujuan.

Berkaitan dengan penulisan huruf miring, mahasiswa cenderung tidak peduli. Sama halnya dengan alasan ketaksaan, penggunaan huruf miring juga tidak terlalu mengganggu komunikasi. Namun, di sini identitas bahasa dipertaruhkan. Penulis cenderung merehkan, dan menganggap hal itu tidak terlalu penting untuk diperhatikan. Sebenarnya penulisan huruf miring terutama huruf miring untuk ungkapan/kata asing, sebaiknya memang dicari padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Kesalahan lain berkaitan dengan penelitian ini adalah penulisan kalimat tunggal. Dalam menggunakan kalimat tunggal mahasiswa tampaknya tidak didasari oleh pengetahuan kebahasaan, tetapi hanyalah kebiasaan belaka yang diperoleh dalam pengalaman sehari-hari. Kesalahan yang dilakukan dalam penulisan kalimat tunggal secara umum adalah mahasiswa tidak mampu mengenali subjek dan predikat kalimat. Padahal, sebuah kalimat dikatakan benar bilamana terdapat subjek dan predikat, dan posisinya bisa dibalik. Selain itu, mahasiswa sering menulis kalimat tunggal tidak taat pada aturan, sehingga muncul kerancuan. Yang tak kalah penting, mahasiswa sering menulis dengan kalimat yang cukup panjang, tetapi belum terdapat subjek atau predikat kalimat. Kesalahan bentuk lain terhadap penggunaan kaidah bahasa Indonesia sangat banyak ditemukan dalam skripsi mahasiswa. Namun, peneliti tidak memerlukan data itu untuk penelitian kali ini. Ke depan perlu ditindaklanjuti dengan penelitian pada fokus-fokus yang lain yang masih selingkup penggunaan kaidah kebahasaan, agar ditemukan pokok persoalan lebih komprehensif sebagai bahan untuk pengambilan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan “Penggunaan Kaidah Bahasa Indonesia dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya” tergolong tinggi. Banyak kaidah bahasa Indonesia yang diingkari. Terutama dalam penulisan gelar akademik, penulisan konjungsi, penulisan lambang bilangan, penulisan ketaksaan, penulisan huruf miring, dan penulisan struktur kalimat tunggal.

Perlu ada upaya dari pimpinan untuk melakukan tindak lanjut temuan ini dengan memperhatikan kompetensi dosen pengajar matakuliah umum (MKU) Bahasa Indonesia, baik melalui penambahan jam pembelajaran bahasa Indonesia maupun memberikan kursus bagi mahasiswa pemrogram skripsi pada semester akhir.

RUJUKAN

- Depdikbud. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Finoza, Lamudin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Hermendra dkk. 2017. “Ketidaktaatan Penggunaan Aturan Ejaan dan Tanda Baca dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Riau”. *Geram (Gerakan Menulis) Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 5 No. 2 Desember 2017.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemdikbud. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwardjono. 2008. “Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu”. Makalah Kongres IX Bahasa Indonesia. Diselenggarakan oleh Pusat Bahasa di Hotel Bumi Karsa Jakarta Selatan, 28 Oktober-1 November 2008. Hal. 1-31.
- Warsiman. 2015. *Bahasa Indonesia Ilmiah: untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Malang: UB Press.
- Warsiman dkk. 2017. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sarbiyita Publising.
- W. Oktavia and T. B. Indonesia, “Lingua Tindak Tutur Perlokusi Dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals : Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter,” no. 21, 2019.
- P. W. J. 1987 Nababan, . *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. 1993.
- I. B. Putrayasa, *Pragmatik*, Cetakan Pe. Graha Ilmu, 2014.
- J. R. Searle, *Taxonomy of Illocutionary act*. dalam Martinich A. P. *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press, 2001.
- P. W. J. 1987 Nababan, *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1987.
- J. . Austin, *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press, 1962.
- A. & L. A. Chaer, *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.